

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RENCANA  
PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN BONGOK  
DI DESA JETAK KECAMATAN MONTONG KABUPATEN TUBAN**

**Indra Jereng, Asnah\* dan Umi Rofiatin**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Corresponding Author\*: [hurria@umpalopo.ac.id](mailto:hurria@umpalopo.ac.id)

---

**Abstract**

*Article history:*

Received 10 August 2023

Accepted 20 December 2023

Published 31 December 2023

---

The study aimed to determine the public's perception of the ecotourism development plan in the Bongok protected forest and determine the factors that encourage and hinder the plan to develop Bongok forest ecotourism. This research uses a descriptive method approach. Data collection techniques using observation, interviews or questionnaires, and documentation. Community perceptions of the development of Bongok forest ecotourism according to the results of the recapitulation of perceptions of the community for the development of ecotourism researchers explained that public perceptions of plans to develop Bongok forest ecotourism with the following percentages such as public perception of the development of Bongok forest tourism objects with an average value of 85.12%, community perceptions related to the development of ecotourism facilities 89.82% and public perception regarding the development of the Bongok forest ecotourism function averaged 87.23%. Factors driving the development of bongok forest ecotourism are geographic factors, human Resources factors, sociocultural factors and institutional strengthening factors. The other factors that hinder the process of developing ecotourism are minimal funds and facility factor  
*Keywords:* Bongok Forest; development; ecotourism; factor; perception.

**Pendahuluan**

Keberadaan lingkungan hidup sebagai salah satu hal yang sangat penting bagi manusia karena merupakan suatu hal yang sangat mendasar, perhatian masyarakat terhadap lingkungan hidup memberikan gambaran bahwa persoalan lingkungan hidup memerlukan perlindungan dari manusia itu sendiri maupun pemerintah (Lukito & Boediningsih, 2022).

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan potensi sumber daya alam (SDA) merupakan salah satu cara efektif dalam mengelola lingkungannya (Albuquerque et al., 2018). Objek wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan (Joseph et al, 2020). Objek wisata merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata, objek wisata yang baik dapat

memberikan opini positif bagi calon wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata (Abdulhaji, 2016).

Barreto dan Giantari (2015) berpendapat bahwa Pengembangan Pariwisata adalah suatu upaya untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut menjadi lebih baik dan menarik dari segi tempat dan objek yang ada di dalamnya sehingga mampu menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Srilestari, (2016) ungkapkan dalam penelitiannya bahwa "Pengembangan objek wisata hakekatnya merupakan interaksi antara proses sosial, ekonomi, dan industri.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Tuban merupakan bagian dari wilayah pengelolaan Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. Berdasarkan pembagian wilayah oleh Perum Perhutani Unit II Jawa Timur, kawasan hutan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tuban adalah KPH Jatirogo dengan luas 18.763,7 ha (1,38%), KPH Tuban dengan luas 33.244,7 ha (2,44%) dan KPH Parengan seluas 17.646,7 ha (1,30%). Luas total ketiga KPH tersebut adalah 69.656,1 ha atau 5,12% dari seluruh kawasan hutan di Perum Unit II Jawa Timur.

Hutan Bongok merupakan salah satu hutan lindung yang terletak di Desa Jetak, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. Masyarakat disekitar hutan Bongok pada umumnya merupakan masyarakat yang mata pencahariannya petani, sehingga untuk memenuhi kebutuhan Kehidupan mereka bergantung pada sumber daya alam di sekitar hutan Bongok. Kondisi saat ini kawasan hutan bongok mengalami kerusakan karena alih fungsi lahan dari hutan lebat menjadi lahan perkebunan.

Kebijakan dari pemerintah daerah khususnya pemerintah desa Jetak berkaitan dengan rencana perkembangan hutan Bongok dan berkomitmen untuk menghidupkan kembali lahan kritis yang sudah lama kehilangan ekosistemnya dan mengelola potensi sekitaran kawasan hutan lindung untuk

wahana wisata alam. Pemerintah daerah juga perlu melakukan sosialisasi dan pemantauan kepada masyarakat agar dalam pengelolaan hutan desa dapat menerapkan teknik atau sistem pengelolaan yang baik (Utami, 2017).

Penetapan pengembangan terhadap pengelolaan hutan Bongok tentunya tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang ada di sekitar hutan. Idrus et al., (2016) menyatakan bahwa ukuran keberhasilan pelaksanaan pembayaran jasa lingkungan (PJJL) adalah dengan menentukan nilai ekonomi dari jasa tersebut. lingkungan hidup, mendapat dukungan dan peran serta masyarakat, serta pembentukan kelembagaan. Brahmantyo et al., (2017) mengemukakan bahwa kajian persepsi, pemikiran dan sikap dalam pengembangan destinasi pariwisata penting untuk dilakukan, karena dapat menggambarkan seberapa besar dukungan yang diberikan terhadap keberhasilan pengembangan pariwisata.

Dukungan Masyarakat setempat merupakan jaminan keberhasilan pengembangan pariwisata. Mengingat keberadaan objek wisata hutan Bongok masih baru dan sangat dekat dengan masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan fungsi ekologi, sosial dan ekonominya melalui pengembangan objek wisata. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengangkat penelitian terkait masyarakat yang berjudul: Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan Ekowisata Hutan Bongok di Desa Jetak Kecamatan Montong Kabupaten Tuban.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata alam di Desa Jetak Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat rencana pengembangan ekowisata di Desa Jetak Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan objek wisata.

## Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di hutan Bongok yang terletak di Dusun Kerokan, Desa Jetak, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 hingga Januari 2023. Peneliti memilih hutan Bongok sebagai lokasi penelitian karena hutan Bongok akan dijadikan sebagai tempat wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif (Sugyono 2015). Untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata, berdasarkan frekuensi jawaban yang dikumpulkan berupa wawancara dengan menggunakan kuesioner, sedangkan skala pengukuran yang digunakan dalam mengukur persepsi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata hutan Bongok adalah Skala Likert.

terhadap pengembangan fasilitas ekowisata penting dilakukan guna mendapatkan gambaran penilaian secara menyeluruh dalam proses pengembangan, berupa fasilitas yang diperlukan untuk menunjang aktivitas pengunjung. Penilaian terhadap persepsi masyarakat terhadap pengembangan fasilitas ekowisata penting dilakukan guna mendapatkan gambaran penilaian secara menyeluruh dalam proses pengembangan, berupa fasilitas yang diperlukan untuk menunjang aktivitas pengunjung. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat sangat setuju dengan pengembangan ekowisata hutan Bongok. Untuk mengetahui lebih detail mengenai tanggapan responden mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di hutan Bongok dapat dirinci sebagai berikut:

## Hasil Dan Pembahasan

Penilaian terhadap persepsi masyarakat

Tabel 1 tanggapan responden mengenai perkembangan ekowisata di hutan lindung Bongok

| No | Pernyataan  | STS | TS  | R   | S   | SS  | Total |
|----|---|-----|-----|-----|-----|-----|-------|
|    | Persepsi Pengembangan Ekowisata   | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |       |
| 1  | Masyarakat menyetujui adanya rencana pengembangan ekowisata di hutan Bongok, jika iya kapan dan mengapa                                 | 0   | 0   | 21  | 76  | 155 | 252   |
| 2  | Persepsi masyarakat terhadap masyarakat yang terlibat dalam berbagai kegiatan dalam rangka pelaksanaan rencana pengembangan pariwisata  | 0   | 0   | 27  | 100 | 155 | 242   |
| 3  | Persepsi masyarakat terhadap peran aktif anggota masyarakat dalam pengelolaan usaha wisata yang akan dikembangkan di hutan Bongok       | 0   | 0   | 33  | 92  | 155 | 240   |
| 4  | persepsi masyarakat terhadap diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat untuk mempersiapkan tenaga kerja di sektor pariwisata | 0   | 0   | 24  | 96  | 152 | 245   |
| 5  | persepsi masyarakat terhadap keterlibatan swasta dalam pengelolaan ekowisata di hutan bongok  | 0   | 0   | 39  | 100 | 95  | 234   |
|    | Jumlah  |     |     |     |     |     | 1213  |

Sumber : Data Primer diolah 2023

Tabel 1 menunjukkan aspek sikap masyarakat terhadap rencana pengembangan ekowisata hutan Bongok. Persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan ekowisata hutan Bongok berdasarkan perhitungan menggunakan skala likert dari 57 masyarakat yang berpersepsi mengenai tanggapan terhadap rencana pengembangan ekowisata hutan Bongok diperoleh skor dengan jumlah 1213 dengan rata-rata 85,12%. Kategori dengan nilai 85,12% dapat dimasukkan dalam kriteria sangat setuju. Artinya persepsi masyarakat sangat setuju rencana pengembangan ekowisata di hutan Bongok sebagai sektor wisata baik di kembangkan karena hutan Bongok memiliki potensi alam yang cocok untuk dijadikan tujuan wisata

khususnya ekowisata yang berlandaskan kelestarian lingkungan selain itu rencana pengembangan ekowisata nantinya diharapkan dapat memberikan pendapatan bagi desa sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat

### **Persepsi Masyarakat Mengenai Pengembangan Fasilitas Ekowisata**

Penilaian terhadap persepsi masyarakat terhadap pengembangan fasilitas ekowisata penting dilakukan guna mendapatkan gambaran penilaian secara menyeluruh dalam proses pengembangan, berupa fasilitas yang diperlukan untuk menunjang aktivitas pengunjung.

Tabel 2 Persepsi Masyarakat Terkait Pengembangan Fasilitas Ekowisata

| No     | Pernyataan   | Jawaban responden |           |          |          |           | Total |
|--------|--|-------------------|-----------|----------|----------|-----------|-------|
|        |  | STS<br>(1)        | TS<br>(2) | R<br>(3) | S<br>(4) | SS<br>(5) |       |
| 1      | Pengembangan lebih fokus pada penataan jalan stapak menuju kawasan hutan Bongok                                    | 0                 | 0         | 15       | 40       | 210       | 265   |
| 2      | Pengembangan fasilitas wisata tidak merusak atau merubah lingkungan ekosistem sekitar                              | 0                 | 0         | 12       | 88       | 155       | 255   |
| 3      | Pengembangan lebih difokuskan pada fasilitas wisata antara lain shelter/gasebo, kamar mandi, warung makan, parkir. | 0                 | 0         | 15       | 40       | 210       | 253   |
| 4      | Pengembangan fasilitas wisata dilakukan dengan melibatkan ide masyarakat lokal                                     | 0                 | 0         | 12       | 88       | 155       | 258   |
| 5.     | Pengembangan fasilitas wisata disesuaikan dengan daya dukung kawasan   | 0                 | 0         | 18       | 80       | 155       | 249   |
| Jumlah |  |                   |           |          |          |           | 1280  |

Sumber : Data Primer diolah 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa sikap masyarakat berdasarkan hasil analisis dalam penelitian dapat dijelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengembangan fasilitas ekowisata, kriteria penilaian memperoleh skor sebesar 1280 berada pada kategori setuju dengan nilai rata-rata sebesar 89,82%. Masyarakat memahami bahwa pengembangan fasilitas wisata perlu dilakukan dalam menunjang aktivitas pengunjung selama berkunjung ke hutan Bongok. Kondisi di lapangan menggambarkan adanya pemahaman persepsi seluruh responden dalam menyikapi bahwa pengembangan fasilitas perlu dilakukan dan disesuaikan dengan daya dukung dan kebutuhan pengunjung dalam menikmati aktivitas wisatanya.

Tabel 3. Persepsi masyarakat terhadap fungsi ekowisata hutan bongok

| No     | Pernyataan  | Jawaban responden |           |          |          |           | Total |
|--------|---|-------------------|-----------|----------|----------|-----------|-------|
|        |   | STS<br>(1)        | TS<br>(2) | R<br>(3) | S<br>(4) | SS<br>(5) |       |
| 1      | Persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan sebagai kawasan wisata, jika iya mengapa kawasan hutan berfungsi sebagai kawasan wisata ?   | 0                 | 0         | 33       | 60       | 155       | 248   |
| 2      | Persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan ekowisata sebagai habitat satwa petani yang berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan, jika iya mengapa hutan berfungsi sebagai penyangga kehidupan? | 0                 | 0         | 21       | 88       | 140       | 249   |
| 3      | Persepsi masyarakat terhadap fungsi ekowisata hutan sebagai penyangga/pelindung tanaman, jika iya apa fungsi hutan untuk tumbuhan?  | 0                 | 0         | 27       | 80       | 140       | 247   |
| 4      | Persepsi masyarakat terhadap fungsi ekowisata hutan sebagai area edukasi jika iya mengapa hutan dijadikan tempat edukasi?   | 0                 | 0         | 30       | 48       | 175       | 253   |
| 5      | Persepsi masyarakat terhadap fungsi ekowisata hutan sebagai pemberdayaan masyarakat lokal, jika iya apa saja kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat?  | 0                 | 0         | 34       | 92       | 130       | 246   |
| Jumlah |   |                   |           |          |          |           | 1243  |

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 3, persepsi masyarakat terkait fungsi ekowisata hutan Bongok berdasarkan perhitungan menggunakan skala likert dari 57 masyarakat yang berpersepsi mengenai tanggapan terhadap fungsi ekowisata hutan Bongok diperoleh skor dengan jumlah 1243 dengan rata-rata 87,23%. Kategori dengan nilai 87,23% dapat dimasukkan dalam kriteria sangat setuju. Artinya persepsi masyarakat sangat setuju manfaat yang didapat oleh masyarakat dengan adanya lembaga ekowisata hutan Bongok ialah penyerap tenaga kerja seperti masyarakat yang ikut serta menjadi petugas ekowisata atau menjaga lingkungan ekowisata, bekerja sebagai tukang parkir dan membuka peluang usaha seperti berdagang di sekitar area ekowisata hutan Bongok.

### **Faktor Yang Mendorong Perkembangan Ekowisata**

#### **Faktor Geografis**

Faktor geografis yang berperan dalam menunjang pengembangan objek wisata Hutan Bongok meliputi lokasi, topografi, kondisi iklim, sumber air. Lokasi hutan Bongok sangat strategis untuk pariwisata karena hutan Bongok mempunyai potensi alam yang cocok untuk dijadikan tujuan wisata khususnya ekowisata yang berbasis kelestarian lingkungan.

Lokasi hutan Bongok terletak di Dusun Keroan, Desa Jetak, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. Hutan Bongok sendiri merupakan hutan yang terletak di kawasan perbukitan batu kapur. Lokasinya relatif jauh yaitu sekitar 30 kilometer dari pusat kota Tuban. Letaknya yang cukup jauh dari pusat kota membuat hutan Bongok masih belum banyak diketahui oleh masyarakat, bahkan oleh sebagian masyarakat Tuban sendiri. Secara topografis hutan Bongok terletak pada dataran antara 290-320 mdpl dengan curah hujan 500-800 mm/tahun. Iklim hutan Bongok mempunyai iklim tropis yaitu kering dan hujan. Sumber air Bongok berada di puncak bukit. Ada pemandangan menarik di atas sumber air

ini. Yakni pohon besar yang tumbang dan melintang tepat di atas aliran sumber air ini. Curahan sumber air ini membentuk air terjun dari atas bukit. Aliran air terjun ini tampak hijau karena pantulan lebatnya vegetasi di sekitarnya.

#### **Faktor Sumber Daya Manusia**

Usaha penerapan ekowisata di kawasan hutan Bongok sangat membutuhkan peran serta masyarakat setempat terhadap beberapa pengaruh dari penerapan ekowisata di hutan Bongok, salah satu manfaat dari penerapan ekowisata dapat menggerakkan ekonomi masyarakat. Rencana penerapan konsep ekowisata di hutan Bongok memiliki tujuan untuk melestarikan hutan dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Pemberdayaan masyarakat tersebut yaitu bentuk peran masyarakat untuk membantu program yang disusun oleh pihak pemerintah dalam penerapan konsep ekowisata di hutan Bongok. Peran serta masyarakat terhadap penerapan ekowisata di hutan Bongok yaitu :

- a. Menjadi petani di kawasan hutan Bongok, sebagian besar masyarakat di hutan Bongok berprofesi sebagai petani jagung dan ternak sapi, ayam,
- b. Ikut serta melestarikan hutan sebagian besar masyarakat Desa Jetak menjaga kelestarian dan menjaga hutan dengan baik
- c. Memberikan informasi kepada mengenai hutan Bongok terhadap pengunjung, masyarakat di hutan Bongok informasi terhadap setiap pengunjung, maupun mahasiswa yang melakukan penelitian di kawasan tersebut mengenai informasi sejarah kawasan dan tanaman yang ada di kawasan tersebut.
- d. Menjadi tuan rumah yang baik, masyarakat di sekitar hutan Bongok sangat baik dalam menyambut kedatangan pengunjung keramahan dinilai mampu menarik minat wisatawan.

- e. Kegiatan penyiapan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pihak pemerintah Desa adalah pemberdayaan masyarakat, selain peran masyarakat terhadap ekowisata yang akan diterapkan oleh pemerintah, salah satu pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah juga berupa kegiatan pelatihan terhadap masyarakat sekitar hutan Bongok.

Langkah awal untuk membentuk sumber daya manusia yaitu pembentukan kelompok dan pelatihan-pelatihan, pemerintah Desa mempersiapkan pelatihan dalam bidang pendidikan bersama Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.

Kawasan hutan Bongok selain berfungsi sebagai hutan pendidikan dan pelatihan juga diterapkan menjadi ekowisata akan banyak wisatawan yang berkunjung kesana. Wisatawan selalu ingin membeli oleh-oleh yang khas dari kawasan tersebut sehingga pihak pemerintah Desa bersama Universitas Tribhuwana Tunggaladewi berinisiatif pembuatan keripik talas, tortilla jagung karena tanaman talas di daerah tersebut cukup banyak, begitu juga dengan tanaman jagung. Pihak pemerintah juga memberi pelatihan pada masyarakat sekitar berupa pelatihan pembuatan batik bermotif Singonegoro, karena Singonegoro telah menjadi ciri khas yang ada di kawasan tersebut.

### **Faktor Sosial Budaya**

Pengembangan sebuah destinasi haruslah membawa kebermanfaatannya pada masyarakat dan lingkungan sosial. Pengembangan yang dilakukan haruslah dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut berkembang (terbukanya peluang usaha dan lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan sosial) tanpa menyebabkan konflik. Pengembangan yang dilakukan tidak merubah kebiasaan atau kebudayaan asli yang ada di sekitar destinasi tersebut malah semakin memperkaya dan mendukung kemajuan dari kebudayaan tersebut menjadi usaha kreatif atau

budaya yang lestari. Desa Jetak sendiri memiliki tradisi unik yang ada di hutan Bongok sendiri yaitu Sedekah Bumi yang dimana sedekah bumi tersebut merupakan penanaman pohon dan ritual pemberian makan ikan di air terjun. penanaman pohon merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dan ritual memberi makanan ikan di air terjun dengan simbol manusia tidak bisa hidup sendiri masih ada makhluk hidup lain yang hidup berdampingan. Atraksi kebudayaan ini merupakan ritual masyarakat yang dapat dilakukan sebagai daya tarik budaya dari desa Jetak. keunggulan daya tarik di daerah tujuan wisata sesungguhnya terletak pada nilai-nilai dan unsur-unsur kebudayaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

### **Faktor Penguatan Kelembagaan**

Dukungan masyarakat sangat penting dalam pengembangan ekowisata di hutan Bongok sehingga pihak pemerintah perlu mendorong masyarakat untuk dapat berpartisipasi melalui penguatan kelembagaan masyarakat desa dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya diharapkan partisipasi nyata masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di hutan Bongok. Tujuan dari penguatan kelembagaan adalah :

- a. Meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat atau kelompok masyarakat,
- b. Meningkatkan dan memantapkan peran kelembagaan dan organisasi dalam lingkungan masyarakat
- c. Meningkatkan permodalan usaha ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
- d. Meningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat dalam pengembangan ekowisata.

Masyarakat berperan penting dalam membangun sistem pengelolaan di hutan Bongok. Upaya yang dilakukan oleh instansi dan pemerintah untuk dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam ekowisata hutan yaitu menjalin kerjasama dengan masyarakat

setempat dan pemerintah daerah serta bekerja sama dengan pihak lain, hal ini mengacu pada proses pengelolaan pada kawasan hutan bongok. Pendekatan ini merupakan perkembangan yang cukup penting dimana pengelola sudah mulai berkolaborasi dengan pihak lain seperti pemerintah daerah dan masyarakat lokal. Perkembangan hutan Bongok telah membawa banyak perubahan baik dari segi pemanfaatan dan pengelolaan kawasan. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata sangat penting karena dapat diibaratkan sebagai agen perubahan, yaitu kegiatan ekowisata dapat berjalan karena adanya gerakan yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini dapat membantu pengelola ekowisata dalam memahami sejauh mana dan apakah informasi yang diterima pengelola wisata sesuai dengan yang diterima masyarakat. yang diteruskan kepada wisatawan. Kepedulian masyarakat terhadap ekowisata muncul dari partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kawasan ekowisata.

### **Faktor Yang Menghambat Perkembangan Ekowisata**

#### **Faktor Dana**

Faktor yang menghambat perencanaan perkembangan ekowisata di hutan Bongok adalah dana/anggaran. Menurut KBBI, dana merupakan uang yang disediakan untuk keperluan tertentu. Pengembangan ekowisata di hutan Bongok diperlukan dana yang tidak sedikit sehingga pihak pemerintah desa Jetak belum mampu mendanai perkembangan ekowisata hutan Bongok itu sendiri. Pemerintah desa Jetak melakukan kerja sama dengan pihak-pihak yang mampu secara material dalam rencana pengembangan ekowisata. Pihak yang bekerja sama dengan pemerintah desa Jetak adalah Universitas Tribhuwana Tungadewi, Kaur perencanaan, Pokdarwis Singonegoro, Dinas Pariwisata, Swadaya Masyarakat, untuk sumber dana lainnya berasal dari APBN, APBD, dan anggaran dana desa. Pihak pengelola hutan Bongok saat ini terus melakukan upaya perbanyakkan

kerjasama dengan pihak lain agar dana yang diperoleh juga banyak nantinya dana yang telah terkumpul digunakan untuk membangun sarana prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan.

### **Faktor Fasilitas**

Fasilitas berperan dalam menunjang kebutuhan wisatawan selama berwisata karena sangat menentukan kenyamanan berwisata sehingga pengunjung akan senang dan betah berkunjung dalam jangka waktu yang lama (Nasution, Anom & Karim, 2020). Infrastruktur merupakan sarana pendukung aktivitas kepariwisataan. Infrastruktur meliputi pembangunan jalan, penyediaan saluran air serta penerangan listrik. Hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa pembangunan jalan menuju lokasi obyek wisata dari pusat Kota hampir semuanya sudah dikatakan baik, sekitar 80% jalan menuju obyek wisata sudah beraspal sedangkan 20% lagi masih dalam pengerasan, namun dalam kondisi seperti itu wisatawan masih bisa mencapai lokasi obyek wisata hutan Bongok. Ekowisata hutan Bongok sudah tersedia WC umum dan saluran air lainnya yang sudah memenuhi kebutuhan bagi wisatawan yang berkunjung.

Hasil wawancara bersama bapak kepala desa Jetak salah satu yang menjadi penghambat dalam rencana pengembangan ekowisata hutan Bogok merupakan infrastruktur yang masih kurang memadai seperti jalur jalan menuju air terjun masih jalan tanah sehingga sulit dijangkau oleh kaum lansia oleh karena itu pemerintah desa Jetak melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk menunjang rencana pengembangan ekowisata hutan Bongok. Kedepannya Pihak pengelola hutan Bongok akan merencanakan pengembangan fasilitas seperti gazebo sebagai salah satu fasilitas yang akan dikembangkan di hutan Bongok dengan tujuan sebagai alternatif tempat berkumpul dan melakukan kegiatan santai. Pengembangan kafe dan warung makan sangat berpengaruh bagi pengunjung pariwisata hutan Bongok sebagai



tempat minum kopi dan tempat makan dan lain sebagainya. Pembangunan gedung, tujuan dari pembangunan gedung ini memberikan sistem pelayanan berupa komunikasi dan penyimpanan, serta berkumpulnya orang-orang yang mengerjakan sesuatu untuk mencapai target yang telah ditentukan. Perencanaan infrastruktur sangat penting dalam pengembangan ekowisata di hutan Bongok hal ini dirasakan tidak mudah jika perencanaan ini hanya dilakukan pihak pemerintah desa tanpa bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang mendukung adanya penerapan ekowisata di hutan Bongok karena saat ini di kawasan tersebut masih banyak kendala dalam pembangunannya.

### Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata hutan Bongok di Desa Jetak Kecamatan Montong Kabupaten Tuban dari 57 responden yang dijadikan sampel penelitian sebagian besar responden menjawab sangat setuju terhadap pengembangan objek wisata hutan Bongok dengan rata-rata 85,12%. Artinya masyarakat Desa Jetak sangat menginginkan pengembangan objek wisata hutan Bongok. Persepsi masyarakat terkait pengembangan fasilitas ekowisata sebagai salah satu daya tarik wisata di hutan Bongok diperoleh skor rata-rata 89,82% atau Sangat setuju. Penilaian persepsi masyarakat terkait pengembangan fungsi ekowisata hutan Bongok diperoleh skor rata-rata 87,23% atau sangat setuju. Rencana pengembangan ekowisata terdapat berbagai faktor yang berpengaruh baik berupa faktor pendorong maupun faktor penghambat. Faktor pendorong pengembangan ekowisata hutan Bongok yaitu faktor geografi yang berperan mendukung pengembangan obyek wisata hutan Bongok meliputi letak lokasi yang strategis, topografi, keadaan iklim, sumber air, faktor sumber daya manusia, faktor sosial budaya dan faktor penguatan kelembagaan. Faktor yang menghambat proses pengembangan ekowisata yaitu dana yang

minim serta Kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengembangan ekowisata. Pihak pengelola hutan Bongok akan merencanakan pengembangan fasilitas seperti gazebo, Pengembangan kafe dan warung.

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. 2016. Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humano*.
- Albuquerque, U. P. 2018. 'Humans as niche constructors: Revisiting the concept of chronic anthropogenic disturbances in ecology', *Perspectives in Ecology and Conservation*, 16(1), pp. 1–11.
- Barreto, M dan Giantari I.G.A. 2015. Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(11), 773-796.
- Davies, R. 2015. The sustainable development goals as a network of targets. *Monitoring and Evaluation NEWS*. Department of Economic and Social Affairs, 1(141), 1–17.
- Idrus, S., Ismail, A., & Ekayani, M. 2016. Potensi Pembayaran Jasa Lingkungan Hutan Mangrove di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(3), 195-202.
- Joseph, E. K., Kallarakal, T. K., Varghese, B., & Antony, J. K. 2021. Sustainable tourism development in the backwaters of South Kerala, India: The local government perspective. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 33(4), 1532–1537.
- Khrisnamurti, Utami, H., & Darmawan, R. 2016. Dampak Pariwisata Terhadap

- Lingkungan Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Journal Kajian*, 21(3), 257–273.
- Lukito, I. A., & Boediningsih, W. 2022. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Journal Transformation of Mandalika*, 2(3), 293–299.
- Srilestari, S. 2016. Pengembangan Objek Wisata Bono Oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal JOMFISIP*, 3(2), 1-9.
- Utami, A. R. 2017. Persepsi Masyarakat dan Stkeholder Terhadap Pengelolaan Hutan Desa di Desa Sadewata Ciamis Jawa Barat. 13-3